Midwifery Care Journal
https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/micajo/index
p-ISSN:2715-5463, e-ISSN:2715-5978

Pengaruh Pijat Oksitosin Pada Ibu Nifas Post Sectio Cesarea Terhadap Pemberian ASI Neonatus Dini

Ni Kadek Yunita Ari Astari[1*], Ni Nyoman Suindri[1], Sri Rahayu[1]

[1]*Midwifery Department, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia*

A B S T R A C T

The coverage of exclusive breastfeeding in Bali Province in 2022 has decreased to 64.92%. This coverage is still below the national exclusive breastfeeding coverage target of 80%. One of the contributing factors is the lack of milk production in postpartum mothers. Oxytocin massage is a non-pharmacological therapy that is applied with massage to the back area along the spine which aims to provide a relaxing sensation and can facilitate milk production. The purpose of this study was to determine the effect of oxytocin massage therapy on postpartum mother post caesarea sectio with breastfeeding in early neonates. This type of research is an experiment using posttest only control group design. The number of samples was 26 samples in the treatment group and 26 samples in the conventional control group that met the inclusion criteria. The sampling technique used is purposive sampling with interview data collection techniques. Data analysis in this study was univariate and bivariate analysis using the Independent t-test. The results of this study showed that P Value 0.000 < 0.05 this shows that there is an effect of oxytocin massage therapy on postpartum cesarean section with breastfeeding in early neonate. For breastfeeding mothers, the results of this study can be used as a reference in the application of oxytocin massage therapy to facilitate to increase milk production and increase maternal comfort through assistance from health workers, husband and families.

Keywords: early neonates; oxytocin massage, post sectio caesarea

ARTICLE INFO

Article history

Received : 6 November 2024
Revised : 10 July 2025
Accepted : 21 July 2025

DOI

DOI: https://doi.org/10.31983/micajo.v6i3.12313

CORRESPONDING AUTHOR

Name : Ni Kadek Yunita Ari Astari
Email : kadekyunitaari@gmail.com
Telp : 081907124969
Address : Denpasar, Bali

ORIGINAL RESEARCH

Pendahuluan

Bayi yang baru saja melewati tahapan persalinan memerlukan perawatan yang tepat, yakni seperti pemberian asupan yang tepat. Air Susu Ibu (ASI) adalah nutrisi alami terbaik yang dapat diberikan pada bayi sejak lahir. Tidak jarang ibu mengalami permasalahan ketika menyusui, beberapa masalah utama yang biasa menganggu yakni tidak lancarnya produksi ASI. Data dari *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) serta *World Health Organization (*WHO) tahun 2022, persentase ibu memberikan ASI eksklusif untuk bayi dengan umur kurang dari 6 bulan yaitu sejumlah 41%. (Julia Sari et al., 2022) Angka tersebut harus dapat meningkat hingga meraih 70% saat tahun 2030. Kementerian Kesehatan, cakupan bayi yang memperoleh ASI Ekslusif pada tahun 2022 yaitu 66,02%, dimana terjadi sedikit penurunan dibandingan tahun 2021 yakni 67,74%. ASI diakui sebagai sumber nutrisi terbaik bagi bayi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama setelah kelahiran dan melanjutkan pemberian ASI hingga dua tahun.(Li et al., 2021)

Provinsi Bali pada 2021 menunjukkan angka cakupan sebesar 69,87%, dan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 64,92%. Data yang didapatkan di Kota Denpasar tahun 2022, menunjukkan cakupan mencapai sebesar 50,7%. Cakupan ini mengalami penurunan bila dibandingkan dengan cakupan ASI eksklusif pada 2021 yaitu 60%. (Dinas

Kesehatan Kota Denpasar, 2022) Cakupan tersebut masih dibawah target cakupan ASI eksklusif nasional yaitu sebesar 80%.

Air Susu Ibu (ASI) merupakan metode optimal untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi guna pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Namun, produksi dan ejeksi ASI yang terbatas pada hari-hari pertama setelah melahirkan seringkali menjadi hambatan dalam pemenuhan nutrisi bayi.(Rosa et al., 2025)

Kelancaran ASI dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti frekuensi bayi disusui, berat badan lahir bayi, usia ibu dan jumlah kelahiran sebelumnya, stres dan penyakit akut, inisiasi menyusui dini, keberadaan perokok, konsumsi alkohol, perawatan payudara, penggunaan metode kontrasepsi, dan gizi ibu. Pasokan ASI yang baik bagi ibu menyusui dapat membantu keberhasilan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama. (Setyorini et al., 2022)

Pemberian ASI Ekslusif yang belum terjadi disebabkan karena terdapat faktor-faktor, salah satunya yaitu berkurangnya produksi ASI sesudah proses persalinan, hal tersebut dapat disebabkan oleh hormon oksitosin serta prolaktin yang tidak memberikan rangsangan terhadap kelancaran produksi ASI, pada satu jam persalinan hormon prolaktin akan menurun akibat terlepasnya plasenta, agar dapat mempertahankan prolaktin, maka dibutuhkan oksitosin yang bisa memberikan rangsangan dari isapan dari bayi yang berdampak pada rangsangan untuk memproduksi ASI. Ibu yang sedang masa laktasi, kecukupan produksi adalah hal terpenting dalam pemenuhan kebutuhan anaknya.

Angka persalinan dengan metode *sectio caesarea* semakin meningkat. *World Health Organization* (WHO) 2022 menjelaskan bahwa persalinan dengan *sectio caesarea* meningkat dari 7% menjadi lebih dari 21% dari total persalinan, dimana tingkat idealnya antara 10% - 15% dengan indikasi dan sesuai kondisi pasien, operasi sectio caesarea adalah operasi besar pembedahan pada bagian perut yang merupakan persalinan buatan di mana janin dilahirkan melalui insisi dinding perut dan rahim. (Juwariyah & Hamidah, 2024)

Persalinan dengan prosedur pembedahan melalu irisan pada dinding abdomen dan rahimuntuk mengeluarkan bayi disebut dengan Sectio Caesarean (SC).(Dewi et al., 2023) Persalinan SC sangat dibutuhkan pada kasus kasus tertentu. Faktor-faktor yang berkaitan dengan terjadinya persalinan dengan operasi caesar dengan indikasi medis dibagi menjadi indikasi medis bagi ibu dan indikasi medis bagi janin. (Dwi Susanti & Handina Ekaningrum, 2023)

Persalinan sesar memiliki risiko seperti perdarahan hebat atau infeksi, penyembuhan yang lebih lama, peningkatan kemungkinan komplikasi pada kehamilan berikutnya, terhambatnya kontak antara bayi dan ibu serta penundaan pemberian Air Susu Ibu (ASI). Ibu yang menjalani operasi SC mungkin tidak dapat memproduksi ASI dalam 24 jam pertama pasca operasi, bahkan terkadang dapat memakan waktu hingga 48 jam pascapersalinan sehingga dianjurkan agar bayi menempel pada payudara ibu untuk membantu merangsang keluarnya ASI pertama. Keterlambatan fisiologis pengeluaran kolostrum pada ibu post SC disebabkan oleh timbulnya nyeri bekas SC sehingga dapat menghambat produksi hormon oksitosin yang berperan dalam proses tersebut. (Maryati & Hermayanti, 2024) Proses melahirkan operasi *sectio caesarea* pasti diberi tindakan bius/anastesi dengan obat *bupivacaine* yang memberikan efek samping yang berpengaruh terhadap produksi ASI. Selain itu, juga dilakukan kombinasi dengan *fentanyl* yang telah diketahui bisa mengambat perilaku makan bayi, mencakup perilaku menyusui. Persalinan sesar darurat dan elektif juga berhubungan dengan penurunan angka pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan persalinan pervaginam.(Johar et al., 2020)

Ibu yang menjalani operasi Caesar (SC) atau tidak melahirkan secara normal kerap kali mengalami penurunan produksi ASI secara teratur, sehingga menyulitkan mereka untuk menyusui bayinya secara eksklusif.(Aini & Suryaningsih, 2022) Prosedur pembedahan dan

proses pemulihan menimbulkan tantangan untuk memulai menyusui dalam jam pertama yang kritis setelah kelahiran, yang penting untuk mendorong pemberian ASI eksklusif dan berkelanjutan. Lebih lanjut, bayi yang lahir melalui operasi caesar seringkali lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan kontak kulit ke kulit langsung dengan ibunya yang sangat penting untuk mendorong inisiasi menyusui dengan menstabilkan suhu tubuh bayi baru lahir, detak jantung bayi baru lahir, dan mendorong dekapan awal ibu dan bayi. (Show et al., 2024) Masalah yang sering timbul pada ibu menyusui dapat dimulai sejak sebelum waktu persalinan (antenatal), waktu persalinan (intra-natal), pasca-persalinan dini, dan pasca persalinan lanjut. Kegagalan menyusui dan tidak dapat memproduksi ASI yang cukup seringkali menimbulkan rasa cemas dan takut berlebih pada ibu post partum sehingga menjadi alasan utama ibu menghentikan menyusui bayinya sejak dini.(Dahlia & Hermayanti, 2024)
Produksi ASI yang kurang bisa ditingkatkan dengan melakukan metode farmakologi serta non-farmakologi. Terapi farmakologis diberikan dengan obat ataupun herbal, sementara metode non-farmakologis dilakukan dengan pemberian pijatan yang paling memungkinkan untuk diterapkan oleh keluarga, seperti teknik pijatan oksitosin (Wilujeng dan Hartati, 2018).

Pijat oksitosin merupakan terapi non-farmakologi yang diterapkan dengan pijatan pada area punggung pada sepanjang tulang belakang. Pijatan ini dapat memberikan sensasi rileks dan bisa meredakan kelelahan setelah masa persalinan. Apabila ibu merasakan rileks, nyaman, serta tidak lelah, maka dapat menunjang rangsangan pelepasan oksitosin serta memperlancar ASI. Pijat oksitosin merupakan salah satu cara untuk memperlancar produksi dan pengeluaran ASI dihari-hari pertama setelah melahirkan. Pijat oksitosin yaitu pemijatan yang dilakukan sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costaekelima atau keenam. Efek dari pemijatan disekitar area ini yakni akan memberikan rasa nyaman dan rileks pada ibu setelah mengalami proses persalinan sehingga tidak menghambat sekresi hormon prolaktin dan oksitosin. (Wulandari et al., 2023)

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas dan melihat kondisi yang sedang berkembang di lapangan saat ini, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Terapi Pijat Oksitosin Pada Nifas Post SC Terhadap Pemberian Asi Neonatus Dini”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada Pengaruh Pemberian *Therapy* Pijat Oksitosin pada Nifas Post Sectio Caesarea terhadap pemberian ASI Neonatus Dini.

Metode

Rancangan penelitian ini adalah *posttest only control group design* dengan variabel bebas dan variabel terikat yang menggambarkan Pengaruh Pemberian Terapi Pijat Oksitosin Pada Nifas Post SC Terhadap Pemberian Asi Neonatus Dini. Waktu penelitian Maret – April 2024 yang dilakukan di RSU Puri Raharja Denpasar dan telah mendapatkan Ijin Penelitian dari RSU Puri Raharja Denpasar pada tanggal 26 Maret 2024 dengan No Surat 518/TU/RSPR/III/2024. Pengumpulan data dilakukan setelah dinyatakan lulus uji kelayakan etik penelitian yang dikeluarkan dari Politeknik Kesehatan Denpasar pada tanggal 19 maret 2024 No Surat Persetujuan Etik DP.04.02/F.XXXII.25/0171/2024. Sampel penelitian ibu nifas post section caesarea dengan kelompok perlakuan diberikan perlakuan pijat oksitosin dengan jumlah 26 kelompok dan sampel kelompok kontrol diberikan dengan metode konvensional bimbingan menyusui dengan jumlah 26 kelompok dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada pasien dengan bantuan lembar panduan wawancara yang di dalamnya terdapat beberapa pertanyaan untuk mengevaluasi bagaimana pengeluaran ASI saat diberiakn pijat oksitosin kepada ibu nifas *Post Sectio Caesarea dan* Bimbingan menyusui pada ibu nifas Post Sectio Caesarea.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan pada ibu post sectio caesaria. Jumlah persalinan secara sectio caesaria pada tahun 2023 rata-rata yaitu 51 disetiap bulannya. Selanjutnya, dilakukan perhitungan besar sampel dengan hasil 26 responden pada kelompok perlakukan dan 26 responden pada perlakuan khusus yang memenuhi kriteria inklusi yaitu Ibu hamil dengan persalinan Sectio Caesarea hari 1 sampai hari 7 dan Ibu Post Sectio Caesarea bersedia rawat gabung.

1. Analisis data

a. Analisis univariat

1) Karakteristik responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara didapatkan hasil karakteristik responden diantaranya usia, pendidikan, pekerjaan dan paritas. Hasil distribusi frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1, sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia (Tahun)		
20-35	46	88,5
> 35	6	11,5
Total	52	100,0
Pendidikan		
Menengah	39	75,0
Tinggi	13	25,0
Total	52	100,0
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	17	32,7
Swasta/Wiraswasta	33	63,5
PNS	2	3,8
Total	52	100,0
Paritas		
1	16	30,8
2	19	36,5
3	13	25,0
4	4	7,7
Total	52	100,0

Sumber: pengumpulan data

Tabel 1. menunjukkan bahwa dominan responden berada pada rentang usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 46 (88,5%), memiliki riwayat pendidikan terakhir menengah yaitu sebanyak 39 (75,0%), memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta/wiraswasta yaitu sebanyak 33 (63,5%) dan dominan memiliki jumlah paritas 2 yaitu sebanyak 19 (36,5%).

Penelitian ini mengidentifikasi pemberian ASI neonatus dini pada kelompok *post sectio caesarea* setelah diberikan pijat oksitosin dan bimbingan menyusui.

2) Identifikasi pemberian ASI neonatus dini pada kelompok *post sectio caesarea* setelah diberikan terapi pijat oksitosin

Hasil identifikasi pemberian ASI neonatus dini pada kelompok *post sectio caesarea* setelah diberikan pijat oksitosin disajikan dalam bentuk distribusi mean. median, nilai minimum dan maximum pada Tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 2.Identifikasi Pemberian ASI Neonatus Dini pada Kelompok *Post Sectio Caesaria* setelah Diberikan Terapi Pijat Oksitosin

	***Therapy* Pijat Oksitosin**
Mean	34.08
Median	44.00
Std. Deviation	4.059
Minimum	26
Maximum	40

Berdasarkan Tabel 2 setelah diberikan terapi pijat oksitosin pada ibu post sectio caesaria menunjukkan bahwa nilai mean 34.08, median 34.00, minimum 26 dan nilai maximum 40.

3) Identifikasi pemberian ASI neonatus dini pada kelompok *post sectio caesarea* setelah diberikan bimbingan menyusui

Hasil identifikasi pemberian ASI neonatus dini pada kelompok *post sectio caesarea* setelah diberikan bimbingan menyusui disajikan dalam distribusi mean. median, nilai minimum dan maximum pada Tabel 3, sebagai berikut:

Tabel 3. Identifikasi Pemberian ASI Neonatus Dini pada Kelompok *Post Sectio Caesaria* setelah Diberikan Bimbingan Menyusui

	Bimbingan Menyusui
Mean	25.38
Median	26.00
Std. Deviation	3.742
Minimum	18
Maximum	32

Berdasarkan Tabel 3. setelah diberikan bimbingan menyusui pada ibu *post sectio caesaria* menunjukkan bahwa nilai mean 25.38, median 26.00, minimum 18 dan nilai maximum 32.

b. Analisis bivariat

Analisis bivariat penelitian ini menggunakan uji Normalitas *Shapiro Wilk* dan *Independent Sample t-test* dengan hasil yang disajikan pada Tabel 4 dan 5, sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas *Shapiro Wilk*

Terapi	**n**	**Sig.**
Pijat oksitosin	26	1.19
Bimbingan menyusui	26	4.16

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa kedua data memiliki nilai sig > 0,05, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua data telah berdistribusi normal.

Tabel 5. Pengaruh Pemberian Terapi Pijat Oksitosin pada Nifas *Post Sectio Caesarea* terhadap Pemberian ASI Neonatus Dini

	N	**Mean**	***p***
Pijat Oksitosin	26	34.08	
Bimbingan menyusui	26	25.38	0,000

Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan bahwa hasil p value yaitu (0,000) < α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Terapi pijat oksitosin pada nifas *post sectio caesaria* terhadap pemberian ASI neonatus dini.

Pekerjaan ibu akan berpengaruh terhadap cara menyusui yang benar dikarenakan ibu yang bekerja akan mempunyai waktu yang sempit untuk menyusui anaknya sehingga ibu tidak terlalu memperhatikan perawatan terhadap bayinya dan kurangnya kesabaran dalam menyusui bayinya maka kegagalan dalam proses menyusui sering terjadi. (Widia et al., 2020) Pada ibu primipara belum memiliki pengalaman dalam menyusui, ibu yang belum memiliki pangalaman untuk menyusui dapat menyebabkan ibu kurang memahami dalam menyusui.(Widia et al., 2020)

Capaian ASI Eksklusif yang tidak memenuhi target tersebut tidak lepas dari masalah-masalah ibu menyusui yang dapat mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif kepada bayinya. Masalah-masalah menyusui yang sering terjadi adalah putting lecet, payudara bengkak, saluran susu tersumbat (pengeluaran tidak lancar), mastitis, abses payudara, kelainan anatomi puting, atau bayi enggan menyusu.(Mulazimah et al., 2023)

Persalinan secara *sectio caesaria* dapat menimbulkan efek samping yaitu menghambat produksi ASI. Hal ini dipengaruhi oleh observasi ibu nifas *post sectio caesaria* di *recovery room*, tertundanya rawat gabung, kecemasan serta nyeri post operasi. Pengeluaran ASI pada ibu post *sectio caesaria* sedikit lebih lambat dibandingkan dengan pengeluaran ASI pada ibu postpartum normal. Pemberian pijat oksitosin menjadi alternatif non farmakologi yang dapat mempengaruhi jumlah produksi ASI.

Operasi caesar merupakan faktor signifikan yang terkait dengan kurangnya praktik ASI eksklusif. Cara persalinan telah didokumentasikan sebagai faktor penting dalam praktik ASI eksklusif. Dampak negatif operasi caesar terhadap fisiologi laktasi menghambat kontak fisik ibu dengan bayi baru lahir.(Iqbal et al., 2024)

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Eka, et al (2019) bahwa ada perbedaan pengeluaran ASI antara kelompok ibu yang mendapat pijat oksitosin dengan ibu yang hanya mendapat bimbingan menyusui dimana yang mendapat pijat oksitosin berpeluang memiliki pengeluaran ASI yang lebih lancar sebanyak 3.552 kali. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Riyanti (2019) menyatakan bahwa pijat oksitosin efektif terhadap pengeluaran ASI pada ibu *sectio caesaria*. Nurainun (2021) juga menyatakan bahwa pijat oksitosin efektif untuk produksi ASI sehingga ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Erwhani (2022) yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara pemberian pijat oksitosin dengan produksi ASI.

Produksi ASI dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu produksi dan pelepasan. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin, sedangkan pelepasannya dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Hormon oksitosin dilepaskan melalui stimulasi puting. Stimulasi terjadi karena isapan bayi melalui mulut, pijatan pada area payudara ibu, dan pijatan pada punggung. Ibu akan merasa rileks dan tenang sehingga oksitosin dapat dilepaskan dan ASI dapat keluar dengan cepat. (Triansyah et al., 2021)

Jika refleks let-down tidak muncul, mungkin agak sulit untuk menentukan seberapa lancar ASI diproduksi. *Refleks let-down* (LDR) atau refleks ejeksi ASI atau *milk-ejection reflex* (MER) adalah respons fisiologis tubuh ibu terhadap stimulasi saraf-saraf kecil di payudara yang dipicu oleh hisapan bayi. (Aini & Suryaningsih, 2022)

Penelitian Lestari (2022) juga menyatakan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap berkurangnya masalah laktasi dan dapat mendukung pertumbuhan bayi. Pijat oksitosin harus diterapkan selama perawatan pasca melahirkan untuk mencegah terjadinya

masalah laktasi dan mendukung proses menyusui. Jumlah ASI akan optimal apabila pijat oksitosin dilakukan sebelum ibu menyusui atau memerah ASI. (Fasiha & Sahrani, 2022)

Simpulan

Pemberian ASI neonatus dini pada kelompok *post sectio caesarea* dengan terapi pijat oksitosin menunjukkan nilai mean yang diperoleh yaitu 34,08. Pemberian ASI pada neonatus dini pada kelompok *post sectio caesarea* dengan bimbingan menyusui menunjukkan nilai mean yang diperoleh yaitu 25,38. Adanya pengaruh yang sginifikan antara terapi pijat oksitosin pada nifas *post sectio caesarea* dengan pemberian ASI neonatus dini yang dibuktikan dengan *p Value* 0,000 < 0,05.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada responden yang terlah bersedia menjadi subyek penelitian ini, terima kasih kepada RSU Puri Raharja Denpasar yang sudah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

Aini, Q., & Suryaningsih, M. (2022). Effectiveness of Endorphin Massage for Breast Milk Production to Postpartum Mothers Caesarea Section. In *JSRET (Journal of Scientific* (Vol. 1, Issue 1).

Dahlia, S., & Hermayanti, Y. (2024). Efektifitas Terapi Oketani Breast Massage (OBM) Terhadap Peningkatan Produksi ASI: Case Report INFORMASI ABSTRACT Korespondensi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Edisi Khusus*, 173–180.

Dewi, R. M., Nastiti, N. S., & Mawardi, R. W. (2023). Profil Penggunaan Analgesik Oral pasien ERACS Salah Satu Rumah Sakit Swasta Kota Semarang Tahun 2022. *Journal Of Pharmaceutical And Sciences*, *6*(3), 1131–1135.

Dinas Kesehatan Kota Denpasar. (2022). *Profil Kesehatan Kota Denpasar*.

Dwi Susanti, H., & Handina Ekaningrum, D. (2023). Pain Management and Oxytocin Massage in Post-Cesarean Section Patients with Preeclampsia: A Case Report. *KnE Medicine*. https://doi.org/10.18502/kme.v3i3.13483

Fasiha, F., & Sahrani, N. (2022). Studi Kasus: Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Mengatasi Keterlambatan Onset Laktasi Pada Periode Awal Postpartum. *Jurnal Kebidanan*, *2*, 85–95. https://doi.org/10.32695/jbd.v2i2.404

Iqbal, S., Batool, S. M., & Ahamd, R. I. (2024). Exclusive Breastfeeding Practice and Associated Factors among Mothers of Infants under 6-Months of Age. *Pakistan Journal of Health Science Https://Thejas.Com.Pk/Index.Php/Pjhs*, *5*(8), 115–119. https://doi.org/10.54393/pjhs.v5i08

Johar, N., Mohamad, N., Saddki, N., Alina Tengku Ismail, T., & Sulaiman, Z. (2020). Intention and actual exclusive breastfeeding practices among women admitted for elective cesarean delivery in Kelantan, Malaysia: A prospective cohort study. *Med J Malaysia*, *75*(3), 274–280.

Julia Sari, Y., Arif, A., & Amalia, R. (2022). Hubungan Pekerjaan Ibu, Dukungan Suami Dan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Dengan Pemberian Asi Ekslusif Di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Nurachmi Palembang Tahun 2021. *Jurnal IMJ: Indonesia Midwifery Journal*, *6*(1), 47–55.

Juwariyah, J., & Hamidah, S. (2024). Evaluasi Keberhasilan Menyusui Ibu Post Sectio Caesarea. *IJMT : Indonesian Journal of Midwifery Today*, *3*(2), 59–69. https://doi.org/10.30587/ijmt.v3i2.7730

Li, L., Wan, W., & Zhu, C. (2021). Breastfeeding after a cesarean section: A literature review. *Midwifery*, *103*, 103117. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.midw.2021.103117

Maryati, A. N., & Hermayanti, I. (2024). Pijat Oksitosin Pada Pasien P1A0 Post Sc Atas Indikasi KPD Dan Gagal Induksi: Studi Kasus. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, *8*(1), 1–14.

Mulazimah, M., Nurahmawati, D., Kholis, M. N., Noeraini, A. R., Junita, M. E., & Klau, A. S. (2023). Peningkatan Produksi Asi Ibu Menyusui Melalui Breast Care Di Puskesmas Perawatan Ngletih Kota Kediri. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 88–97. https://doi.org/10.53624/kontribusi.v3i2.183

Nababan, Donald. (2021). *Kepuasan dan Loyalitas Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum*.

Rosa, E. F., Aisyah, Dina Oktavia, & Rustiati, N. (2025). Combination of Breast Care and Acupressure Interventions to Increase Milk Production and Breast Care in Breastfeeding Mothers. *Lentera Perawat*, *6*(1), 96–106. https://doi.org/10.52235/lp.v6i1.410

Setyorini, E., Amelia, R., Setianingsih, A., & Kurniasih, H. (2022). Efektivitas Menyusui Dini Terhadap Produksi ASI. *Jurnal Sains Kebidanan*, *4*(2), 67–72. https://doi.org/10.31983/jsk.v4i1.9182

Show, K. L., Jampathong, N., Aung, P. L., Win, K. M., Ngamjarus, C., Pattanittum, P., Maung, T. M., Tin, K. N., Myat, S. M., Bohren, M. A., Chairunnisa, N., & Lumbiganon, P. (2024). Does caesarean section have an impact on exclusive breastfeeding? Evidence from four Southeast Asian countries. *BMC Pregnancy and Childbirth*, *24*(1). https://doi.org/10.1186/s12884-024-07024-7

Triansyah, A., Stang, Indar, Indarty, A., Tahir, M., Sabir, M., Nur, R., Basir-Cyio, M., Mahfudz, Anshary, A., & Rusydi, M. (2021). The effect of oxytocin massage and breast care on the increased production of breast milk of breastfeeding mothers in the working area of the public health center of Lawanga of Poso District. *Gaceta Sanitaria*, *35*, S168–S170. https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.017

Widia, N., Keni, A., Rompas, S., & Gannika, L. (2020). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Teknik Menyusui Pada Ibu Pasca Melahirkan. *Jurnal Keperawatan (JKp)*, *8*(1), 33–43.

Wulandari, R. C., Pujiati, P., & Ginting, A. S. B. (2023). Perbandingan Pijit Oksitoksin Dan Pijit Marmet Payudara Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu Post Partum Primipara Tahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *2*(7), 2721–2731.